



Penggunaan Media Konkret Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Nofi Tri Wahyuningsih¹, Ahmad Syawaluddin², Muhammad Dahlan³

¹Pendidikan Guru Sekolah

SDN Tambakreja 06 Cilacap

Email: nofitriw06@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar

Email: unmsyawal@unm.ac.id

³UPT SPF SD Negeri Kaccia

Email: mdahlan.dahlan55@gmail.com

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 10-12-2021; Published: 31-12-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

The low learning outcomes in mathematics subjects about the basic concepts of fractions for grade 2 students at SD Negeri Tambakreja 06 encouraged research at SD Negeri Tambakreja 06, South Cilacap. It aims to improve student learning outcomes about the basic concepts of fractions. In an effort to improve student learning outcomes, appropriate media and learning methods are needed. One alternative learning media that can be used by teachers is concrete media with the Problem Based Learning model. The research procedure used follows the Classroom Action Research procedure which is carried out in 2 cycles, namely Cycle I and Cycle II and begins with Pre-cycle activities. At each stage, the lesson plans and media were improved so that the percentage of success in using concrete media with the Problem Based Learning model could be known. The results of the study using concrete media with the Problem Based Learning learning model showed an increase in student learning outcomes which also showed a very significant increase. At the pre-cycle stage, it is known that the average value is 68 with the percentage of Minimum Completeness Criteria still 31.03%. Then in the first cycle it is known that the average value of students is 79 and the percentage of Minimum Completeness Criteria increases to 68.97%. In Cycle II, the average score increased again to 86 and the percentage of students who achieved the Minimum Completeness Criteria to 89.65%. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of concrete media with the Problem Based Learning learning model can improve student learning outcomes on fractional material.

Keyword: Concrete Media; Problem Based Learning; Student Learning Outcomes.

Abstrak

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika tentang konsep dasar pecahan siswa kelas 2 SD Negeri Tambakreja 06 mendorong dilakukannya penelitian di SD Negeri Tambakreja 06 Cilacap Selatan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang konsep dasar pecahan. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa maka diperlukan media dan metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah media konkret dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Prosedur penelitian yang digunakan mengikuti prosedur Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 Siklus yakni Siklus I dan Siklus II dan diawali dengan kegiatan Pra siklus. Pada tiap tahap dilakukan perbaikan RPP dan media sehingga dapat diketahui persentase keberhasilan penggunaan media konkret dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Hasil penelitian menggunakan media konkret dengan model pembelajaran Problem Based Learning menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahap pra siklus, diketahui bahwa nilai rata-rata 68 dengan prosentase Kriteria Ketuntasan Minimal masih 31,03%. Kemudian pada siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata siswa 79 dan prosentase Kriteria Ketuntasan Minimal meningkat menjadi 68,97%. Pada Siklus II, nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 86 dan prosentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal

menjadi 89,65%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media konkret dengan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan.

Kata Kunci: Media Konkret; Problem Based Learning; Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan perkembangan suatu bangsa. Salah satu faktor utama peningkatan mutu dalam dunia pendidikan adalah peningkatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang didalamnya terdapat guru dan siswa yang memiliki perbedaan kemampuan, keterampilan, karakteristik serta kepribadian. Pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada lingkungan belajar, guru, siswa dan prasarana merupakan faktor-faktor yang amat penting. Pembelajaran di SD adalah proses dimana siswa menggali kemampuan dasar sejak dini. Sehingga peran guru SD tidak hanya sebagai contoh model dan teladan bagi siswa, tetapi juga sebagai pembimbing anak agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki siswa. Dalam pembelajarannya guru harus menciptakan suasana belajar yang nyaman serta model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Guru juga harus memilih, mengkombinasikan, materi, metode, media dengan pengalaman belajar untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Matematika merupakan suatu ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, sehingga mempunyai pesan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Mengingat pentingnya matematika, maka matematika diajarkan di semua tingkatan pendidikan bahkan sampai ke perguruan tinggi. Oleh sebab itu, penguasaan matematika merupakan hal yang sangat penting diberikan pada siswa, sebagai bekal untuk berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif. Namun kenyataannya di SDN Tambakreja 06 Cilacap menunjukkan bahwa aktivitas siswa untuk belajar matematika masih rendah.

Salah satu materi matematika yang diajarkan adalah materi pecahan. Materi ini harus dikuasai dan dipahami oleh siswa, sehingga dapat dijadikan landasan untuk mempelajari materi berikutnya. Siswa mengalami kesulitan di dalam mengikuti pembelajaran matematika materi konsep dasar pecahan. Hal ini terlihat ketika dalam mengerjakan soal latihan masih banyak siswa yang tidak selesai. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar mata pelajaran matematika tentang materi konsep dasar pecahan. Dilihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi konsep dasar pecahan yang menunjukkan bahwa 80% dari siswa Kelas 2 yang berjumlah 29 siswa memiliki nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika tentang konsep dasar pecahan siswa kelas 2 SD Negeri Tambakreja 06 mendorong dilakukannya penelitian di SD Negeri Tambakreja 06 Cilacap Selatan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang konsep dasar pecahan. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, diperlukan suatu solusi pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif, memfasilitasi siswa dalam belajar, dan melibatkan peran aktif siswa saat mengikuti pelajaran Matematika serta memantapkan penguasaan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah media konkret dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Media konkret ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media konkret dalam pembelajaran baik sebagai alat bantu pengajaran maupun sebagai pendukung agar materi pembelajaran semakin jelas dan dapat dengan mudah dipahami siswa, karena media konkret dapat dimanfaatkan siswa yaitu dengan mengotak-atik benda secara langsung di dalam proses pembelajaran. Sumantri (2007) mengemukakan bahwa secara umum media konkret berfungsi sebagai (a) Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, (b) Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar, (c) Meletakkan dasar-dasar yang konkret dan konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme, (d) Mengembangkan motivasi belajar peserta didik, (e) Mempertinggi mutu belajar mengajar. Keuntungan penggunaan media konkret dalam pembelajaran adalah (a) Membangkitkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang bersifat konseptual, sehingga mengurangi kesalahpahaman siswa dalam mempelajarinya, (b) Meningkatkan minat siswa untuk materi pelajaran, (c) Memberikan pengalaman-

pengalaman nyata yang merangsang aktivitas diri sendiri untuk belajar, (d) Dapat mengembangkan jalan pikiran yang berkelanjutan, (e) Menyediakan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah di dapat melalui materi-materi yang lain dan menjadikan proses belajar mendalam dan beragam.

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada siswa, selanjutnya siswa menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru, dan disini siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Anindyta dan Suwarjo (2014) model PBL sebagai model pembelajaran yang inovatif yang menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan masalah sebagai acuan dalam proses pembelajarannya. Menurut Setyawan (2018) ada beberapa kelebihan yang didapatkan ketika menerapkan model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut :

1. Pemecahan masalah sangat efektif digunakan untuk memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah akan mendobrak dan menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah menjadikan aktivitas pembelajaran siswa lebih meningkat.
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa mengetahui bagaimana menstansfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Siswa menjadi lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Problem Based Learning diartikan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu jenis model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (*proyek*) untuk menghasilkan suatu produk. Keterlibatan siswa dimulai dari kegiatan merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Model Pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, siswa terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat *interdisipliner*, dan melibatkan siswa sebagai pelaku utama dalam merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (*student centered*).

Model pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Permasalahan yang diajukan pada model *Problem Based Learning*, bukanlah permasalahan “biasa” atau bukan sekedar “latihan”. Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencari alternatif-alternatif penyelesaian (Adnyana, 2020). Jadi, PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mengelaborasi pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tambakreja 06 Cilacap Selatan yang beralamat di Jalan Kluwih No 41 Cilacap dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas 2 dengan jumlah peserta didik 29 orang. Prosedur penelitian yang digunakan pada penelitian ini mengikuti prosedur PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 Siklus yakni Siklus I dan Siklus II. Sebelum dilakukan proses Siklus I, terdapat kondisi PraSiklus atau kondisi awal sebelum perlakuan dilaksanakan. Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan untuk perbaikan pembelajaran tahap pertama. Tahap perbaikan selanjutnya akan tetap dilaksanakan pada tahap Siklus II dengan perbaikan RPP dan media sehingga dapat diketahui persentase keberhasilan penggunaan media konkret dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Kegiatan pra Siklus ini merupakan tahap awal untuk memperoleh data awal mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi konsep dasar pecahan. Hasil pengamatan awal sebelum tindakan menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada guru, siswa terlihat kurang fokus selama pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan lebih menekankan pada penguasaan materi daripada proses belajar. Siswa diberikan penjelasan singkat tentang sebuah materi

konsep dasar pecahan, kemudian siswa diminta mengerjakan soal. Dari hasil tes tersebut diperoleh data berupa angka-angka mengenai nilai masing-masing siswa. Adapun nilai yang diperoleh siswa akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Hasil Belajar Siswa Sebelum Dilakukan Tindakan

NO	NAMA	NILAI MATEMATIKA	KETERANGAN
1	ANS	46	Belum Tuntas
2	ADN	56	Belum Tuntas
3	ANO	72	Belum Tuntas
4	AWR	71	Belum Tuntas
5	AM	86	Tuntas
6	AP	79	Tuntas
7	AZ	79	Tuntas
8	AT	64	Belum Tuntas
9	AAK	34	Belum Tuntas
10	DZ	71	Belum Tuntas
11	DP	50	Belum Tuntas
12	FR	58	Belum Tuntas
13	FRI	57	Belum Tuntas
14	HA	78	Tuntas
15	IAP	78	Tuntas
16	IR	71	Belum Tuntas
17	JAP	56	Belum Tuntas
18	KPR	72	Belum Tuntas
19	KK	64	Belum Tuntas
20	MA	64	Belum Tuntas
21	MK	56	Belum Tuntas
22	PD	79	Tuntas
23	QA	93	Tuntas
24	RN	57	Belum Tuntas
25	RF	64	Belum Tuntas
26	RP	70	Belum Tuntas
27	SNY	86	Tuntas
28	YA	56	Belum Tuntas
29	YH	93	Tuntas
JUMLAH		1960	
RATA-RATA		68	
NILAI TERTINGGI		93	
NILAI TERENDAH		34	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM yang sudah ditentukan oleh guru. Oleh karena itu diperlukan tindakan kelas untuk menangani masalah tersebut. Solusi dalam masalah tersebut adalah penggunaan media pembelajaran dalam menjelaskan materi konsep dasar pecahan. Media pembelajaran yang akan digunakan adalah media konkret dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 68 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 34. Nilai awal siswa digunakan sebagai skor awal kemajuan siswa setelah mengikuti pembelajaran

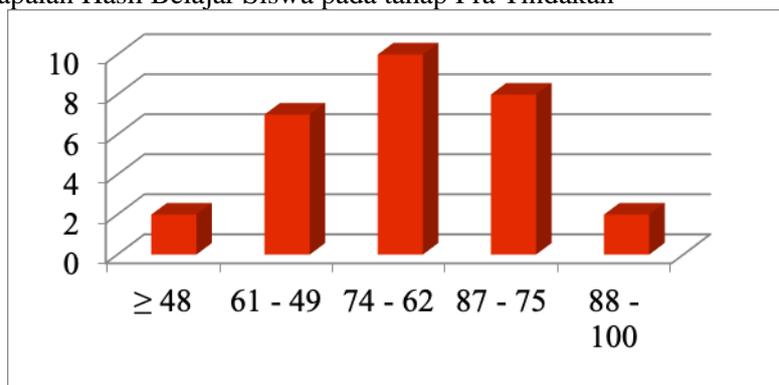
matematika materi konsep dasar pecahan dengan menggunakan media konkret. Klasifikasi hasil belajar matematika materi konsep dasar pecahan Kelas 2 SD Negeri Tambakreja 06 sebelum tindakan dapat disajikan dalam tabel berupa frekuensi perolehan nilai dengan rentang nilai sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar Siswa

No	Interval Nilai	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Prosentase Nilai
1	88 - 100	Sangat Baik	2	6,90 %
2	87 - 75	Baik	7	24,14%
3	74 - 62	Cukup	10	34,48%
4	61 - 49	Kurang	8	27,58%
5	≥ 48	Sangat Kurang	2	6,90 %
JUMLAH			29	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa siswa yang sudah memenuhi KKM yaitu 75 terdapat 9 siswa (31%). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas. Sedangkan yang belum mencapai KKM 75 terdapat 20 siswa (69%). Hal ini dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mendapatkan nilai 75 ke bawah. Berdasarkan kriteria di atas, maka gambaran pencapaian kemampuan hasil belajar siswa pada materi konsep dasar pecahan pada tahap pra tindakan sebagai berikut:

Grafik 1. Pencapaian Hasil Belajar Siswa pada tahap Pra Tindakan



Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa tingkat pencapaian siswa dalam menguasai konsep dasar pecahan, ada 69% siswa yang belum tuntas. Oleh karena itu, perlu diadakan tindakan guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang konsep dasar pecahan.

2. Siklus I

Data yang diperoleh pada tahap Pra Tindakan dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan tindakan pada Siklus I dengan tujuan agar diperoleh suatu peningkatan hasil belajar siswa pada materi konsep dasar pecahan kelas II SD Negeri Tambakreja 06 Cilacap Selatan. Berikut ini tabel hasil belajar matematika siswa materi konsep dasar pecahan pada Siklus I.

Tabel 3. Daftar Hasil Belajar Siswa Siklus I

NO	NAMA	NILAI MATEMATIKA	KETERANGAN
1	ANS	56	Belum Tuntas
2	ADN	75	Tuntas
3	ANO	72	Belum Tuntas

4	AWR	85	Tuntas
5	AM	93	Tuntas
6	AP	79	Tuntas
7	AZ	86	Tuntas
8	AT	79	Tuntas
9	AAK	46	Belum Tuntas
10	DZ	86	Tuntas
11	DP	57	Belum Tuntas
12	FR	73	Belum Tuntas
13	FRI	64	Belum Tuntas
14	HA	85	Tuntas
15	IAP	86	Tuntas
16	IR	74	Belum Tuntas
17	JAP	85	Tuntas
18	KPR	86	Tuntas
19	KK	75	Tuntas
20	MA	93	Tuntas
21	MK	65	Belum Tuntas
22	PD	86	Tuntas
23	QA	97	Tuntas
24	RN	79	Tuntas
25	RF	93	Tuntas
26	RP	86	Tuntas
27	SNY	93	Tuntas
28	YA	71	Belum Tuntas
29	YH	92	Tuntas
JUMLAH		2244	
RATA-RATA		79	
NILAI TERTINGGI		97	
NILAI TERENDAH		46	

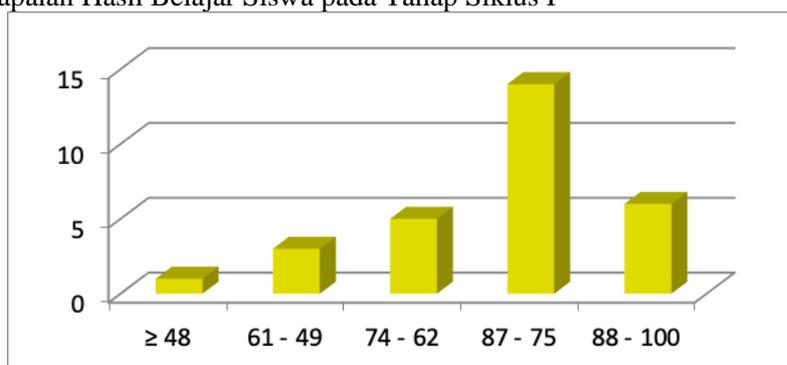
Berdasarkan tabel di atas, masih ada 9 siswa yang nilainya di bawah KKM. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas yaitu 79. Sedangkan nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 46. Sehingga masih ada perbedaan yang cukup jauh antara nilai tertinggi dengan nilai terendah. Berikut ini adalah tabel klasifikasi hasil belajar matematika materi konsep dasar pecahan pada Siklus I:

Tabel 4. Kriteria Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval Nilai	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Prosentase Nilai
1	88 - 100	Sangat Baik	6	20,69%
2	87 - 75	Baik	14	48,28%
3	74 - 62	Cukup	5	17,24%
4	61 - 49	Kurang	3	10,34%
5	≥ 48	Sangat Kurang	1	3,45%
JUMLAH			29	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang mendapatkan nilai antara 88-100 kriteria sangat baik 6 siswa (20,69%), nilai antara 87-75 kriteria baik 14 siswa (48,28%), nilai antara 74-62 kriteria cukup 5 siswa (17,24%), nilai antara 61-49 kriteria kurang 3 siswa (10,34%), dan nilai antara ≥ 48 kriteria sangat kurang 1 siswa (3,45%). Berdasarkan hasil belajar matematika materi konsep dasar pecahan dari hasil tes di Siklus I setelah diklasifikasikan dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 2. Pencapaian Hasil Belajar Siswa pada Tahap Siklus I



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa interval nilai ≥ 48 frekuensi 1 siswa, interval nilai 49-61 frekuensi 3 siswa, interval nilai 62-74 frekuensi 5 siswa, interval nilai 75-87 frekuensi 14 siswa dan interval nilai 88-100 frekuensi 6 siswa. Dari hasil tindakan Siklus I yang diuraikan seperti di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika materi konsep dasar pecahan telah mengalami peningkatan, namun tindakan pada Siklus I belum memenuhi nilai target yang ingin dicapai. Oleh karena itu, perlu diadakan tindakan Siklus II guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang konsep dasar pecahan. Perbandingan hasil belajar siswa antara pra Siklus dan Siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus dan Siklus I

Aspek yang diamati	Hasil Belajar Pra Siklus	Hasil Belajar Siklus I
Nilai Tertinggi	93	97
Nilai Terendah	34	46
Nilai Rata-Rata	68	79
Prosentase siswa yang telah mencapai KKM	31,03%	68,96%

Dari data di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa, antara hasil belajar siswa pada pra tindakan dan hasil belajar siswa pada Siklus I mengalami perbaikan. Nilai rata-rata Siklus I meningkat

dibandingkan nilai rata-rata pra tindakan, dari 68 menjadi 79. Begitu pula persentase pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal meningkat dari 31,03% menjadi 68,96 % pada Siklus I.

Namun, peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan minimal yang terjadi kurang memuaskan, karena pada persentase ketuntasan minimal pada Siklus I juga belum mencapai 75%, sehingga dilanjutkan ke Siklus II.

3. Siklus II

Data yang diperoleh pada Siklus 1 dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan tindakan pada Siklus II dengan tujuan agar diperoleh suatu peningkatan hasil belajar siswa pada materi konsep dasar pecahan kelas II SD Negeri Tambakreja 06 Cilacap Selatan. Berikut ini tabel hasil belajar matematika siswa materi konsep dasar pecahan pada Siklus II.

Tabel 6. Daftar Hasil Belajar Siswa Siklus II

NO	NAMA	NILAI MATEMATIKA	KETERANGAN
1	ANS	86	Tuntas
2	ADN	93	Tuntas
3	ANO	86	Tuntas
4	AWR	94	Tuntas
5	AM	100	Tuntas
6	AP	86	Tuntas
7	AZ	79	Tuntas
8	AT	86	Tuntas
9	AAK	68	Belum Tuntas
10	DZ	93	Tuntas
11	DP	80	Tuntas
12	FR	76	Tuntas
13	FRI	72	Belum Tuntas
14	HA	80	Tuntas
15	IAP	93	Tuntas
16	IR	86	Tuntas
17	JAP	100	Tuntas
18	KPR	100	Tuntas
19	KK	86	Tuntas
20	MA	79	Tuntas
21	MK	80	Tuntas
22	PD	80	Tuntas
23	QA	100	Tuntas
24	RN	93	Tuntas

25	RF	93	Tuntas
26	RP	93	Tuntas
27	SNY	80	Tuntas
28	YA	73	Belum Tuntas
29	YH	93	Tuntas
JUMLAH		2534	
RATA-RATA		86	
NILAI TERTINGGI		100	
NILAI TERENDAH		68	

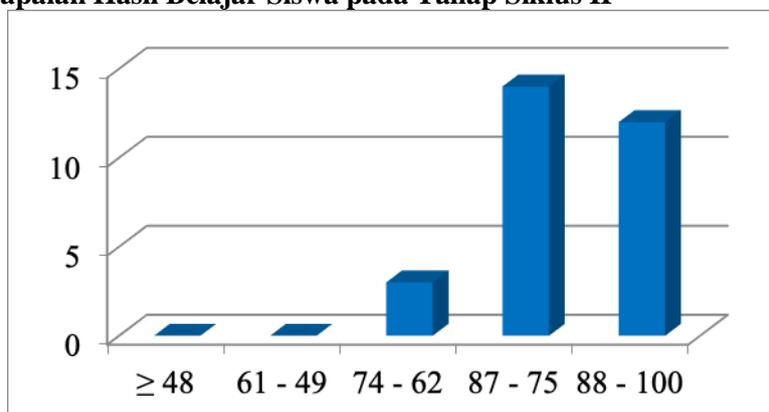
Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil belajar siswa >75% dan sudah melebihi KKM. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas yaitu 86 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 68. Berikut ini adalah tabel klasifikasi hasil belajar matematika materi konsep dasar pecahan pada Siklus II:

Tabel 7. Kriteria Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval Nilai	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Prosentase Nilai
1	88 - 100	Sangat Baik	12	41,38%
2	87 - 75	Baik	14	48,28%
3	74 - 62	Cukup	3	10,34%
4	61 - 49	Kurang	0	0%
5	≥ 48	Sangat Kurang	0	0%
JUMLAH			29	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang mendapatkan nilai antara 88-100 kriteria sangat baik 12 siswa (41,38%), nilai antara 87-75 kriteria baik 14 siswa (48,28%), nilai antara 74-62 kriteria cukup 3 siswa (10,34%), tidak ada siswa yang mendapat nilai antara 61-49 kriteria kurang dan nilai antara ≥ 48 kriteria sangat kurang. Berdasarkan hasil belajar matematika materi konsep dasar pecahan dari hasil tes di Siklus II setelah diklasifikasikan dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 3. Pencapaian Hasil Belajar Siswa pada Tahap Siklus II



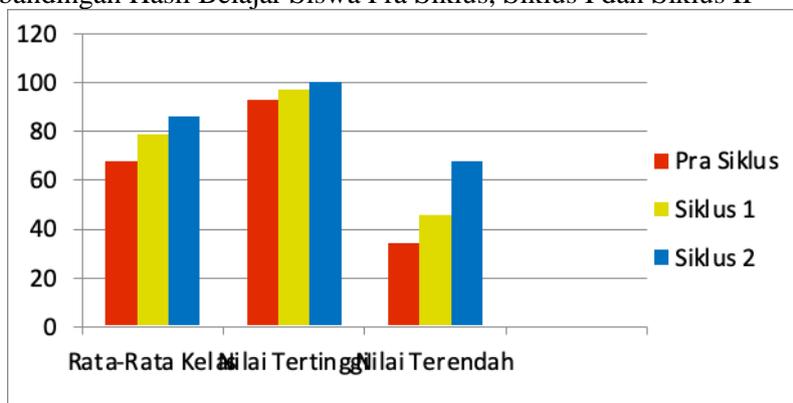
Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa interval nilai ≥ 48 frekuensi 0 (tidak ada), interval nilai 49-61 0 (tidak ada), interval nilai 62-74 frekuensi 3 siswa, interval nilai 75-87 frekuensi 14 siswa dan interval nilai 88-100 frekuensi 12 siswa. Dari hasil tes Siklus II yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran pada Siklus II menunjukkan hasil belajar selama Siklus I pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan media konkret dan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan yang baik. Perbandingan hasil belajar siswa antara pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Hasil Belajar Pra Siklus	Hasil Belajar Siklus I	Hasil Belajar Siklus II
Nilai Tertinggi	93	97	100
Nilai Terendah	34	46	68
Nilai Rata-Rata	68	77	86
Prosentase siswa yang telah mencapai KKM	31,03%	68,97%	89,65%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai secara signifikan dari Pra Siklus ke Siklus I dan ke Siklus II. Nilai rata-rata meningkat menjadi 86, nilai terendah 68 dan untuk nilai tertinggi 100, hanya kuantitasnya yang bertambah. Pada Siklus II tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang. Persentase pencapaian KKM pada Siklus II meningkat menjadi 89,65%, hal ini sudah melampaui target diinginkan yaitu persentase pencapaian KKM $\geq 75\%$. Penelitian tidak perlu dilanjutkan pada Siklus III karena target pencapaian sudah tercapai. Berikut peneliti berikan gambaran peningkatan yang terjadi dari tahap pra tindakan, Siklus I dan Siklus II.

Grafik 4. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada tahap pra Siklus, Siklus I dan Siklus II. Nilai tertinggi tetap pada setiap tahap, nilai terendah mengalami peningkatan dari 34 menjadi 46 dan terakhir 68. Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan dari awalnya 68, menjadi 79 kemudian 86. Sedangkan peningkatan presentasi pencapaian KKM awalnya 31,03%, menjadi 68,97%, terakhir 89,65%.

Pembahasan

Kegiatan pra Siklus ini merupakan tahap awal untuk memperoleh data awal mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi konsep dasar pecahan. Pelaksanaan kegiatan pra Siklus dilakukan dengan mengambil data yang diperoleh melalui observasi dan tes evaluasi. Hasil pengamatan awal sebelum tindakan menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada guru, siswa terlihat kurang fokus selama pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan lebih menekankan pada penguasaan materi daripada proses belajar. Siswa diberikan penjelasan singkat tentang sebuah materi konsep dasar pecahan, kemudian siswa diminta mengerjakan soal. Dari hasil tes tersebut diperoleh data berupa angka-angka mengenai nilai masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 68 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 34. Nilai awal siswa digunakan sebagai skor awal kemajuan siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika materi konsep dasar pecahan dengan menggunakan media konkrit. Klasifikasi hasil belajar matematika materi konsep dasar pecahan Kelas 2 SD Negeri Tambakreja 06 sebelum tindakan dapat diketahui bahwa siswa yang sudah memenuhi KKM yaitu 75 terdapat 9 siswa (31%). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas. Sedangkan yang belum mencapai KKM 75 terdapat 20 siswa (69%). Hal ini dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mendapatkan nilai 75 ke bawah. Berdasarkan kriteria di atas, maka gambaran pencapaian kemampuan hasil belajar siswa pada materi konsep dasar pecahan pada tahap pra tindakan ada 69% siswa yang belum tuntas.

Dari data awal, menggambarkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep dasar pecahan masih kurang. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang antusias dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu perlu dilakukan tindakan supaya siswa mendapatkan nilai minimal sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tindakan ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimana model ini adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada siswa, selanjutnya siswa menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru, dan disini siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Data yang diperoleh pada tahap Pra Tindakan dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan tindakan pada Siklus I dengan tujuan agar diperoleh suatu peningkatan hasil belajar siswa pada materi konsep dasar pecahan kelas II SD Negeri Tambakreja 06 Cilacap Selatan. Siklus pertama pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada layar powerpoint. Siswa sudah mulai antusias dengan gambar-gambar pecahan yang ditampilkan di powerpoint, namun ternyata masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan memahami materi konsep dasar pecahan.

Hal ini ditunjukkan pada hasil belajar siswa Siklus I dimana nilai rata-rata siswa 79, nilai tertinggi 97, nilai terendah 46 dan prosentase kriteria ketuntasan minimal meningkat menjadi 68,97%. Namun, peningkatan yang terjadi dari pra tindakan ke Siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Selain hal itu kendala pada Siklus I yaitu guru kurang memberikan motivasi kepada siswa, masih banyak siswa yang kurang antusias dan aktif dengan proses pembelajaran karena siswa tidak mempraktekkan langsung media yang digunakan, ketika diberi soal evaluasi masih ada beberapa siswa yang belum memahami konsep dasar pecahan. Dari kendala-kendala yang ditemui pada pelaksanaan Siklus I maka perlu diadakan perbaikan pada pelaksanaan tindakan Siklus II.

Pada siklus II, guru melaksanakan pembelajaran sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tetap menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tetapi media yang digunakan adalah media konkret yaitu dengan meminta anak-anak membawa donat agar bisa mempraktekkan secara langsung materi konsep pecahan. Dari pelaksanaan tindakan Siklus II, terdapat peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa pada materi konsep dasar pecahan. Nilai rata-rata meningkat menjadi 86, nilai tertinggi menjadi 100, nilai terendah 68 dan prosentase siswa yang mencapai KKM menjadi 89,65% atau sebanyak 26 siswa. Pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini juga sudah terlihat, Guru sudah memberikan motivasi kepada siswa, sehingga ada interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran hal itu dibuktikan keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa juga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru, karena siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari proses belajar yang mudah dalam materi pecahan.

Hal di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gatot Muhsetyo (2020) bahwa pembelajaran matematika menggunakan suatu desain yang mengoptimalkan siswa dalam belajar matematika sehingga terciptalah belajar matematika yang optimal dan dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal. Desain pembelajaran dalam mengoptimalkan siswa melalui sebuah media pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nasution (2013) mengenai manfaat media pembelajaran. Manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah :

1. Pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami siswa, serta memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran dengan baik.
3. Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui

- penuturan kata-kata lisan pengajar, siswa tidak bosan, dan pengajar tidak kehabisan tenaga.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan seperti mengamati, melakukan, mendemostrasikan dan lain-lain.

Pada siklus II juga terlihat bahwa siswa aktif dan antusias dalam pembelajaran matematika tentang konsep dasar pecahan hal ini menerapkan tiga prinsip utama pembelajaran yang disampaikan Jean Piaget (Mulyani Sumantri, 2020) yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial dan belajar lewat pengalaman sendiri.

Berdasarkan data-data hasil belajar dari Pra Siklus ke Siklus I dan ke Siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai secara signifikan. Nilai rata-rata meningkat menjadi 86, nilai terendah 68 dan untuk nilai tertinggi 100, hanya kuantitasnya yang bertambah. Pada Siklus II tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang. Persentase pencapaian KKM pada Siklus II meningkat menjadi 89,65%, hal ini sudah melampaui target diinginkan yaitu persentase pencapaian KKM $\geq 75\%$. Penelitian tidak perlu dilanjutkan pada Siklus III karena target pencapaian sudah tercapai. Penelitian ini memberikan hasil yang cukup optimal terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri Tambakreja 06 meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran matematika menggunakan media konkret dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika materi konsep dasar pecahan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan menggunakan media konkret pada siswa kelas II SD Negeri Tambakreja 06 dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada tahap pra tindakan, diketahui bahwa nilai rata-rata 68, nilai tertinggi 93, nilai terendah 34 dan prosentase Kriteria Ketuntasan Minimal masih 31,03%
2. Pada tahap Siklus I, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa 79, nilai tertinggi 97, nilai terendah 46 dan prosentase kriteria ketuntasan minimal meningkat menjadi 68,97%. Peningkatan prosentase KKM pada tahap Siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$.
3. Pada tahap Siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 86, nilai tertinggi menjadi 100, nilai terendah 68 dan prosentase siswa yang mencapai KKM menjadi 89,65% atau sebanyak 26 siswa.

Berdasarkan uraian peningkatan hasil belajar siswa pada materi konsep dasar pecahan ketuntasan belajar siswa juga sudah tuntas dengan persentase ketuntasan 89,65% melebihi kriteria ketuntasan minimum yaitu 75%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Hendaknya guru terus berusaha dalam menyiapkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif supaya pembelajaran bervariasi dan tidak membosankan bagi siswa.
2. Diusahakan siswa selalu fokus dalam mengikuti pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal.
3. Hendaknya Kepala Sekolah selalu memberikan arahan dan motivasi kepada guru untuk menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

REFERENSI

- Adnyana, Wayan Arya. 2020. *Model Problem Based Learning*. Diakses pada 7 Desember 2021, dari <https://bdkdenpasar.kemendiknas.go.id/berita/model-problem-based-learning>.
- Anindyta, P., & Suwarjo, S. 2014. "Pengaruh Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Regulasi Diri Siswa Kelas V". *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 209-222.

- Muhsetyo, Gatot, dkk. 2020. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Nasution. 2013. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Setyawan, Ibnu Aji. 2018. *Model Pembelajaran PBL : Pengertian Ciri-ciri Kelebihan Kekurangan dan Langkah Lengkapnya*. Diakses pada 7 Desember 2021, dari <https://gurudigital.id/model-pembelajaran-pbl-pengertian-ciri-ciri-kelebihan-kekurangan-langkah/>.
- Sumantri, Mulyani. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- _____. 2020. *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.